

## **METODE PEMODELAN TOKOH PESBUKERS DI MEDIA TV SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN**

**Zuhriyah Nurul Qolbiyah**

SMP Negeri 1 Patikraja, Jawa Tengah, Indonesia

Email: nuringolby2@yahoo.com

**Abstrak:** Kemampuan bermain peran siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Patikraja pada semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 dinyatakan masih rendah. Dalam kegiatan pembelajaran bermain peran tersebut sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan kendala psikologis yakni rasa malu, khawatir, dan kurang percaya diri saat bermain peran di depan kelas. Kebanyakan siswa merasa bingung dengan cerita yang akan dibawakannya karena mereka kurang menguasai isi naskah dramanya serta khawatir tidak dapat bermain peran/drama dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut perlu diupayakan solusinya. Penulis memilih metode pemodelan tokoh acara PESBUKERS agar siswa dapat bermain peran/drama dengan baik dari awal hingga akhir dengan cara improvisasi tanpa rasa malu, khawatir dan kurang percaya diri. Metode Pemodelan tokoh acara Pesbukers merupakan metode yang sangat menarik perhatian siswa. Dengan menggunakan metode Pemodelan tersebut kesulitan dan kendala psikologis dapat teratasi serta hasil belajarpun lebih baik. Kemampuan bermain peran/drama menjadi meningkat. Hal ini terbukti bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari 68 menjadi 85. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 70,58% menjadi 84,11%.

Kata kunci : *bermain peran, pemodelan*

### ***THE MODELINGS METHOD OF FIGURE FROM TV SHOW PESBUKERS AS AN ALTERNATIVE MEDIA TO LEARNING ABOUT ACTING***

**Abstract:** *The acting (playing a role) ability of students in VIII F class from SMP Negeri 1 Patikraja in the first semester of academic year 2015/2016 was considered low. In this learning process, most of the students were experiencing difficulties and psychological problems such as shyness, anxiety, and lack of confidence while playing the role in front of the class. They felt confused with the storyline because they didn't understand very well about drama script and worried that they wouldn't be able to play the role properly. It was necessary to find out the solution based on this situation. The author has chosen the method of character modeling from the show PESBUKERS, this was intended so that the students could play the role properly and were able to improve their acting skill without feeling embarrassed, worried and less confident from the beginning to the end of the drama. The students were very interested with this method. The difficulties and psychological problems have been overcome by applying this method so that the learning result became much better. The acting (playing a role) ability of students was increasing. This has been proven by the increasing of*

*students' average grade, from 68 to 85. The percentage of classical exhaustiveness also increased from 70,58% to 84,11%.*

*Kata kunci : playing role, modeling*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan bermain peran pada siswa masih sangat kurang. Proses pembelajaran yang dilakukan kurang mendapatkan perhatian dari siswa karena selama ini dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan media yang sesuai dengan bahan ajar dan tingkat kemampuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran bermain peran/drama, guru hanya menugaskan siswa tertentu untuk memberi contoh, dan siswa lain diminta untuk bermain peran/drama sesuai dengan tema yang diajarkan. Proses pembelajaran tersebut ternyata tidak mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain peran. Ini terbukti pada kurangnya minat siswa pada kegiatan pembelajaran semester gasal pada kompetensi dasar "*bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa*". Siswa kurang apresiatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini.

Melihat kondisi seperti di atas, peneliti mencoba meningkatkan kemampuan bermain peran/drama dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode tertentu. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah penayangan acara *Pesbukers* dari salah satu stasiun TV yaitu ANTV. Dalam pembelajaran ini siswa diharuskan menonton acara *Pesbukers* ANTV di rumah masing-masing. Diharapkan dengan menggunakan metode pemodelan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan bermain peran dengan cara improvisasi melalui pemodelan tokoh *Pesbukers*.

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif berupa dialog-dialog dalam pementasan. Drama merupakan salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan.

Drama pada umumnya didesain untuk dipertunjukkan di atas panggung (Reaske, 1966: 5 dan

Asmara, 1983: 9). Kritik drama mencoba menganalisis drama sebagai kerja-kerja seni sebaik pertunjukan-pertunjukan. Untuk itu, sebelum dipentaskan, teks tertulis perlu dipelajari. Sebagai bentuk kesusastraan, tidak ada alasan bagi kita, baik praktisi, peneliti, ataupun penikmat drama pada umumnya, untuk tidak mempelajari teks drama sepanjang kita tidak melupakan bahwa tulisan itu untuk dipentaskan (Reaske, 1966: 5 dan Asmara, 1983: 9).

Kernodle membagi tiga tahapan yang harus dilalui sebelum drama dapat dipentaskan di panggung, yaitu perencanaan, latihan, dan pertunjukan (Kernodle, 1967: 337). Perencanaan dilakukan untuk mewujudkan naskah dari penulis drama menjadi perencanaan yang utuh dari seorang sutradara. Latihan dilakukan untuk melihat dan mendengarkan drama dalam suara dan tubuh aktor yang dibangun dalam kesatuan dengan dekorasi panggung dan kostum. Tahapan yang terakhir adalah pertunjukan.

Sebuah pertunjukan drama merupakan kerja tim. Sebelum dipentaskan, teks drama harus

dianalisis sehingga gambaran kasar tentang teks drama tersebut di atas pentas dapat dibayangkan. Sutradara dan perancang, sebagai orang belakang panggung, membantu aktor-aktornya mempertunjukkan drama kepada penonton. Mereka tidak akan menjalankan tugas mereka masing-masing sebelum analisis terhadap teks drama mencapai persetujuan pokok tentang ide dan perincian rencana produksi (Kernodle, 1967: 338).

Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan. Struktur terdiri atas alur, karakter, dan tema (*premise*) (Kernodle, 1967: 345 dan Harymawan, 1984: 26-29). Drama mendapat intensitas konsentrasi dan kekuatan dari alur. William Archer (dalam Kernodle, 1967: 345) mengatakan bahwa drama adalah seni dari kegentingan sebagai karya fiksi yang dibangun secara bertahap. Bagian ini merupakan dasar dari pola irama drama secara keseluruhan. Alur tersusun dari peristiwa-peristiwa yang tersaji di atas pentas.

Karakter merupakan bahan paling aktif yang menggerakkan jalan cerita. Karakter memiliki kepribadian dan watak. Karakter dapat dibagi

menjadi tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Harymawan, 1984: 25). Alur bercerita tentang peristiwa yang terjadi, sedangkan karakter bercerita tentang alasan peristiwa terjadi (Kernodle, 1967: 349). Yang menggerakkan peristiwa adalah karakter. Karakter melakukan tindakan berdasarkan motivasi yang ada dalam dirinya. Dari motivasi tersebut, dapat diketahui dimensi psikologis karakter.

Bagian struktur yang lain adalah tema, Harymawan (1984: 26 dan Soemanto, 2001: 22) menyebutnya premis. Premis adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1984:26). Dalam bahasa Indonesia, premis dapat diartikan sebagai ide pemikiran cerita.

Dalam drama, indra yang dipakai adalah indra penglihatan dan indra pendengaran. Indra pendengaran digunakan untuk mendengarkan suara dan citra bahasa, sedangkan indra penglihatan digunakan untuk melihat latar peristiwa dan gerakan-gerakan aktornya. Sesuatu yang dialami langsung oleh pengamat disebut tekstur (dalam penelitian

drama). Tekstur terdiri dari dialog, suasana, dan *spectacle*. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (suasana) (Kernodle, 1967: 345).

Menurut Moody (dalam Suminto A. Sayuti, 1985: 197) pengajaran sastra membekali para siswa dengan empat keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pengajaran sastra khususnya drama merupakan perpaduan antara keempat keterampilan tersebut. Pembelajaran apresiasi drama memang lebih menekankan pada keterampilan berbicara, tetapi tidak tertutup kemungkinan, bahwa mendengar (pada menyimak pementasan drama), membaca (berlatih dialog/ naskah drama), dan menulis (menulis teks drama/ skenario). Jadi, keempatnya saling berkaitan.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin "*apreciatio*" yang berarti "mengindahkan" atau "menghargai". Apresiasi menurut Grove (dalam Aminudin, 1991: 34) memberikan pengertian bahwa (1) pengenalan

melalui perasaan tau kepekaan batin; dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni: (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluative, Squire dan Taba (dalam Aminudin, 1991: 34).

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, keterlibatan intelegensi pembaca dalam memahami unsure-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan unsure psikis, keterlibatan unsure emosi pembaca atau penikmat dalam upaya menghayati unsure-unsur karya sastra yang ditonton/dilihat. Aspek emotif ini sangat berperan sekali dalam memahami unsure-unsur secara subjektif. Sedangkan aspek evaluatif berkaitan dengan sebuah penilaian terhadap suatu karya sastra yang dibaca dan dilihat.

Penilaian sebuah karya sastra itu bisa dilaksanakan apabila dia sudah membaca atau menonton dalam hal ini sebuah pementasan drama. Baik buruknya sebuah pementasan drama bergantung pada bagaimana unsur-unsur pendukung dalam drama dapat berperan secara pas sesuai dengan

karakter masing-masing tokoh. Drama adalah salah satu *genre* sastra yang berada pada dua dunia seni, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater.

Berdasarkan pembelajaran yang ditawarkan, guru dapat merancang pembelajaran drama yang mengajak siswa beraktivitas dengan kegiatan drama. Misalnya, guru akan melaksanakan pembelajaran menulis pengalaman yang menarik dalam bentuk drama. Untuk menulis naskah drama tentunya diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur yang terdapat di dalam teks drama. Sebagai sebuah teks sastra, drama merupakan suatu genre sastra yang mempunyai konvensi (kaidah) yang dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, yang berhubungan dengan kaidah bentuk, yaitu adanya alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar ruang dan waktu, dan perlengkapan (sarana). *Kedua*, yang berhubungan dengan kaidah stilistika, yaitu bahasa serta dialog yang digunakan sesuai dengan lingkungan sosial, watak yang diemban tokoh, serta amanat yang disampaikan melalui dialog-dialog yang dikemukakan. Fungsi pengajaran

sastra menurut Situmorang (1983: 25) adalah penciptaan watak/ karakter, yaitu untuk menanamkan rasa cinta sastra, sehingga setelah dewasa anak didik akan dewasa pula dalam kegemaran, kemampuan apresiasi, dan penilaian terhadap hasil-hasil sastra.

#### **METODE PEMODELAN**

Pemodelan maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar"

Sebagian guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas. Misalnya, cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*). Ketika guru

mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *scanning*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci, guru menjadi model.

Dalam pendekatan CTL, *guru bukan satu-satunya model*. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut

sebagai "standar" kompetensi yang harus dicapainya.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi "model" cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

Bagaimanakah contoh praktek pemodelan di kelas?

1. Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa.
2. Guru PPKN mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu.
3. Guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.
4. Guru biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan.
5. Guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari Harian Kompas, Suara Merdeka, dsb. sebagai model pembuatan berita.

6. Guru kerajinan mendatangkan "model" tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja dengan peralatannya, sementara siswa menirunya.

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan malakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

Pemodelan merupakan konsep dasar teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan teori ini merupakan pengembangan atau perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional. Melalui pembelajaran sosial seseorang dapat belajar melalui pengamatan (observation learning) terhadap suatu model.

Ciri model yang berpengaruh terhadap pengamat adalah model yang tampak menarik, dapat dipercaya, cocok dalam kelompok dan

memberikan standar yang meyakinkan sebagai pedoman bagi pengamat.

### **PEMODELAN TOKOH *PESBUKERS* DALAM PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN/DRAMA**

Pemilihan strategi pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai, disesuaikan dengan materi, karakteristik siswa serta situasi dan kondisi di mana proses pembelajaran akan berlangsung. Ada beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2008: 7) Untuk itu dibutuhkan adanya kreativitas guru, termasuk dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan yang dapat merangsang indera siswa secara simultan.

Strategi Pembelajaran Kontesktual adalah suatu strategipembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pemodelan tokoh acara hiburan salah satu stasiun TV yaitu *Pesbukers* dalam pembelajaran diawali dengan kegiatan siswa ditugasi untuk menonton acara sitkom (sinetron komedi) di salah satu stasiun televisi hiburan yaitu *Pesbukers* di ANTV di rumah masing-masing. Siswa mengamati perilaku tokoh acara *Pesbukers* sebagai dasar untuk berimprovisasi pada kegiatan pembelajaran bermain peran/drama.

Dalam proses pembelajar-an pada kompetensi “*bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa*” ini guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Guru secara penuh melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk bermain peran seperti tokoh yang menjadi idolanya. Siswa diharapkan dapat menggunakan hasil pengamatan-nya terhadap para tokoh acara *Pesbukers* sebagai modelnya. Dengan cara inilah siswa akan dapat bermain peran dengan baik di depan kelas tanpa merasa takut dan malu. Selain itu siswa tentu saja akan berusaha untuk

bekerja sama dengan kelompoknya demi keberhasilan dalam bermain peran/drama. Selanjutnya nilai yang diperoleh siswa akan lebih baik atau meningkat.

Bermain peran merupakan suatu proses. Setiap proses dilalui lewat tahap-tahap. Ada kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa dalam pembelajaran dari setiap tahap tersebut. Begitu juga dalam pembelajaran bermain peran dengan cara improvisasi sesuai kerangka naskah yang ditulis siswa.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Perlu penerapan sebuah metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain peran. Metode *Pemodelan* pada Tokoh *Pesbukers* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain peran dengan cara improvisasi sesuai kerangka naskah yang ditulis siswa.

Guru hendaknya terus mencari metode-metode yang tepat dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pelajaran sehingga

proses pembelajaran jadi menyenangkan. Hasil refleksi hendaknya ditindaklanjuti agar kemampuan siswa dalam bermain peran dapat terus diperbaiki. Metode *Pemodelan* pada Tokoh *Pesbukers* di media TV dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain peran dengan cara improvisasi sesuai kerangka naskah yang ditulis siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Surakarta : YUMA PUSTAKA.
- Jurnal Pendidikan Widyatama Vol. 7 no. 3 LPMP Jawa Tengah. September 2010.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Perkasa.
- Slamet, St.Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa*

*Indonesia*. Surakarta : LPP  
UNS dan UNS Press.

[file:///H:/TeoriDramaSebuahRangkuman Ringkas analisis drama.htm](file:///H:/TeoriDramaSebuahRangkumanRingkas%20analisis%20drama.htm)  
Teori Drama

[http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam metode pembelajaran](http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran)  
<http://pakgurounline.pendidikan.net>